

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut”. (Martinis, 2013 : 1).

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Terdapat dua pendidikan pada Anak Usia Dini, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan

program untuk anak usia 2 – 4 tahun dan 4 – 6 tahun. (Permediknas No. 58 Tahun 2009).

Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak – Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). “Taman Kanak – Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini”. Di dalamnya terdapat Garis – Garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB), bahwa Taman Kanak – Kanak didirikan untuk mengetahui secara mendalam tentang kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka melekatkan dasar – dasar pengembangan diri anak usia TK. Tujuannya adalah membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik spikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki jejang pendidikan selanjutnya. (Mansur, 2007: 127 – 128).

“Taman Kanak – Kanak (usia 4 – 6 tahun) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak”. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi – fungsi fisik dan spikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, kemandirian, seni, moral, dan nilai – nilai agama. (Diknas 2005 dalam Martinis 2013 : 22). Oleh sebab itu suasana

belajar, strategi, dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. (Martinis, 2013 : 22).

Permediknas No. 58 Tahun 2009 “Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu : (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan”.

Permediknas No. 58 Tahun 2009 “Standar tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu”. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada tahap yang diharapkan meningkat secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap perkembangan selanjutnya.

“Aspek yang dikembangkan dalam perkembangan anak usia taman kanak – kanak adalah bidang pengembangan pembiasaan meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, serta bidang pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki anak meliputi bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni”. (Purwaningsih, 2011 : 13 – 14).

Dalam mengembangkan lima aspek bidang pengembangan guru menggunakan pembelajaran bermain sambil belajar merupakan cara yang baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Pada prinsipnya bermain

mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. “Bermain sebagai cara pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan kognitif anak, yaitu berangsur – angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar menjadi belajar sambil bermain”. Oleh karena itu dalam memberikan kegiatan belajar pada anak harus memperhatikan tahap – tahap perkembangan anak, alat bermain, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain. (Mansur, 2007 : 133 – 134).

Dalam kegiatan belajar sambil bermain dapat mengembangkan lima aspek bidang pengembangan salah satunya bidang pengembangan kemampuan kognitif anak. “Kemampuan kognitif anak merupakan perubahan perkembangan secara natural pada anak bukan ditentukan oleh faktor genetik dan hanya mereprestasikan cara berfikir anak yang menyeluruh”. Menurut Piaget, anak secara konstan mengeksplorasi, serta memanipulasi lingkungan, dan membangun struktur baru yang lebih elaboratif. (Fridani) dkk., 2003 : 3.4).

Kemampuan kognitif anak melalui bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi perkembangan anak. Bermain bukan hanya kesenangan belaka, namun sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kelak jika anak itu dewasa akan ada sesuatu yang kurang dari dirinya dibandingkan dengan anak yang tercukupi kebutuhan bermainnya.



“Bermain secara langsung akan mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak”. Melalui bermain pula, anak akan mulai mencipta, berimajinasi, bereksplorasi dengan bebas tanpa adanya paksaan dari orang lain. (Astuti, 2010 : 1).

Sujiono (2009 : 225) “kegiatan pembelajaran melalui bermain eksplorasi dalam kegiatan pembelajaran ini dilakukan stimulator atau guru untuk menggali sebanyak – banyaknya perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi yang tersembunyi dapat segera muncul sesuai dengan masa peka atau perkembangan yang ditunjukkan oleh masing – masing anak”. Bermain eksplorasi di dalam kegiatan ini adalah anak bebas mengisi gelas dengan biji – bijian yang telah disediakan oleh guru sebagai usaha meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Dalam usaha peningkatan kemampuan kognitif anak guru mempunyai peranan penting. Oleh karena itu hendaknya seorang guru memilih metode dalam pembelajaran yang mengoptimalkan perkembangan anak dan dapat mengurangi kebosanan anak. Melalui beberapa metode yang dapat dipilih guru untuk disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan anak dan sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu guru juga harus dapat melakukan perubahan yang kreatif, inovatif, aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi awal permasalahan kognitif anak kelompok A TK Pertiwi Segaran Delanggu Klaten rendah maka salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui bermain eksplorasi. Dengan bermain eksplorasi secara tak langsung anak dapat mengeluarkan gagasan – gagasan yang ada pada dirinya sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan kognitif yang lebih kongkrit. Bermain eksplorasi tentunya juga perlu teknik pembelajaran yang bervariasi untuk mengurangi kebosan anak dalam kegiatan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Teknik bermain eksplorasi yang digunakan adalah membedakan konsep penuh – kosong melalui mengisi gelas dengan biji – bijian. Teknik tersebut untuk mengetahui kemampuan kognitif anak satu dengan anak yang lain.

Atas dasar permasalahan tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Eksplorasi Pada Anak Kelompok A di TK Pertiwi Segaran Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2013 / 2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan kognitif pada anak karena kurangnya stimulasi dalam bermain eksplorasi.

2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik yang digunakan guru dalam pembelajaram bermain eksplorasi.
3. Pemilihan materi pembelajaran peningkatan kemampuan kognitif yang kurang sesuai dengan kemampuan anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Kemampuan kognitif dibatasi pada pembelajaran membedakan konsep penuh – kosong melalui mengisi gelas dengan biji – bijian (kacang tanah, kedelai, jagung) untuk meningkatkan cara berfikir anak.

### **D. Perumusan Masalah**

Apakah melalui bermain eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A di TK Pertiwi Segaran Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2013 / 2014 .

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui bermain eksplorasi.

#### **b. Tujuan Khusus**

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui bermain eksplorasi pada anak kelompok A di Tk Pertiwi Segaran Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2013 / 2014.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara umum dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini terutama pada peningkatan kemampuan kognitif anak kelompok A.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

- 1) Sebagai masukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada anak dalam pembelajaran membedakan konsep – penuh kosong.
- 2) Sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.
- 3) Membantu guru dalam mengatur lingkungan belajar anak.
- 4) Membantu guru dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Mempermudah guru dalam memberi bantuan ketika anak belum berada pada tahap perkembangan yang umumnya dicapai oleh kelompok usia sebayanya.

#### **b. Bagi anak**

Supaya anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif dengan media dan sumber belajar dari guru, teman, orang tua dan lingkungan sekitar.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mendidik anak.